

Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Appreciative Inquiry* Dalam Meningkatkan *Filial Piety* pada Remaja di SMA Swasta Utama

Aida Sari Haji Nst, Fauzia Nasution²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

¹aida303213141@uinsu.ac.id, ²fauziahnasution@uinsu.ac.id✉

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of group counseling with Appreciative Inquiry techniques in improving filial piety (obedience and respect for parents) in adolescents at Utama Private High School. This study uses an experimental quantitative research method. Based on the results of the study, there is a significant difference between the pre-test and post-test results, from the results of the Wilcoxon Signed Ranks Test showing that there is a negative rank value (N = 1), while all data (N = 17) show positive ranks with a mean rank of 9.24 and a total sum of ranks of 157.00. This shows that 17 of the 18 participants experienced an increase in scores from pretest to posttest. The significance value of Asymp. Sig. (2-Tailed) is 0.002 < 0.05, which means there is a significant difference between the pretest and posttest. Thus, the author concludes that the Appreciative Inquiry intervention on the quality of students' filial piety is proven effective in increasing the change score from pretest to posttest. This demonstrates that Appreciative Inquiry can improve and change students' attitudes toward filial piety.

Keywords: Group Counseling, Appreciative Inquiry, Filial Piety, Adolescents

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Appreciative Inquiry* dalam meningkatkan *filial piety* (ketaatan dan penghormatan terhadap orang tua) pada remaja di SMA Swasta Utama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimental. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan adanya nilai *negative ranks* (N=1), sementara sebagian besar data (N=17) menunjukkan *positive ranks* dengan *mean rank* sebesar 9,24 dan *total sum of ranks* sebesar 157,00. Hal ini menunjukkan bahwa 17 dari 18 peserta mengalami peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest*. Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-Tailed) sebesar 0,002 < 0,05 yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi *Appreciative Inquiry* terhadap kualitas *filial piety* siswa terbukti efektif dalam meningkatkan skor perubahan tersebut dari *pretest* ke *posttest*. Hasil ini memperlihatkan bahwa *Appreciative Inquiry* mampu memberikan peningkatan dan perubahan sikap siswa dalam meningkatkan *filial piety*.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, *Appreciative Inquiry*, *Filial Piety*, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase kritis dalam perkembangan individu, di mana terjadi pergeseran orientasi dari ketergantungan pada keluarga menuju pencarian identitas dan otonomi diri. Dalam proses ini, tidak jarang remaja

mengalami konflik nilai dengan lingkungan terdekatnya, termasuk dengan orang tua (Susilawati, 2022). Sebagai makhluk sosial, manusia harus bertindak sesuai dengan moral yang baik (dalam kontes ini adalah akhlak), tanpa adanya akhlak yang baik maka sudah dapat dipastikan akan terjadinya kekacauan dalam hubungan antar sesama manusia maupun hubungan dengan lingkungannya, dan hanya akan memberikan ketidaknyamanan dalam kehidupan umat manusia. (Suranto, 2024).

Fenomena seperti membantah, tidak patuh, atau bahkan menjauh dari keluarga sering kali dianggap sebagai bentuk pemberontakan yang wajar, namun jika tidak diarahkan dengan tepat, dapat berkembang menjadi krisis moral yang lebih dalam. Salah satu nilai penting yang mulai tergerus dalam proses ini adalah filial piety, yaitu sikap hormat, bakti, dan kepedulian anak terhadap orang tuanya (Johara, 2015). Nilai ini, yang telah lama dijunjung tinggi dalam banyak budaya termasuk budaya Timur dan ajaran agama-agama besar, kini mulai kehilangan tempatnya dalam kehidupan sebagian besar remaja modern yang lebih terpapar pada budaya individualistik dan digital. Tanggung jawab untuk berbakti kepada orangtua merupakan nilai yang diajarkan secara eksplisit dalam budaya tradisional Asia, yang mengharuskan anak-anak merawat orangtua masa tua. (Roring, 2024). Studi di Cina menunjukkan bahwa tanggung jawab anak terhadap orang tua adalah kewajiban hukum sebagai bentuk bakti (Mocellin, 2019). Budaya Indonesia juga menekankan norma dan ekspektasi sosial agar anak bertanggung jawab merawat orangtua. Sementara itu, budaya Barat (western) tidak begitu eksplisit dalam hal ini, meskipun ada harapan sosial bahwa anak-anak harus menghormati, mencintai, dan merawat orangtua mereka. Tingkat individualisme dalam budaya Barat dapat melemahkan system perawatan keluarga (Safitri, 2024).

Filial piety terkenal di dunia timur akan tetapi tidak hanya pada suku tionghoa semata, terdapat juga pada suku-suku di Indonesia. Seperti Batak Toba dengan Adat Sulang-Sulang Hariapan yang bermakna kasih sayang dan rasa hormat dengan merawat orang tua di masa senjanya. Hal merupakan bukti dedikasi dan rasa hormat masyarakat Batak Toba khususnya di Porsea terhadap orang tua (Pardosi, 2024). Demikian juga pada budaya Jawa, menilai bahwa keberbaktian (patuh dan hormat) kepada orang tua merupakan nilai yang sangat dianjurkan dalam keluarga. (Pratiwi, 2022). Tidak hanya itu, menurut Buya Hamka Minangkabau juga suku yang menjunjung tinggi tentang hormat pada orangtua dan patuh tanpa ada alasan (Munawaroh, 2025).

Perubahan sosial yang pesat, kemajuan teknologi informasi, serta paparan terhadap berbagai ideologi global telah menciptakan celah antara generasi orang tua dan anak. Remaja kini memiliki akses luas terhadap informasi dan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh keluarga. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal dalam keluarga, tetapi juga dapat melemahkan fungsi keluarga sebagai lembaga pembentuk karakter dan moral.

Dalam konteks ini, banyak remaja yang tidak lagi memahami atau menginternalisasi pentingnya penghormatan kepada orang tua, perhatian terhadap kesejahteraan mereka, serta rasa tanggung jawab sebagai bagian dari keluarga

(Wang, 2025). Ketika nilai filial piety tidak lagi menjadi bagian dari identitas moral remaja, muncul kekhawatiran akan tumbuhnya generasi yang tercerabut dari akar budaya dan spiritualnya sendiri.

Untuk mengatasi persoalan ini, pendekatan psikologis dan edukatif perlu dilakukan secara sistematis. Salah satu bentuk intervensi yang efektif dalam konteks perkembangan remaja adalah konseling kelompok, di mana individu-individu sebaya dapat saling berbagi pengalaman, mengembangkan empati, dan belajar dari dinamika kelompok.

Dalam konseling kelompok, remaja diberi ruang untuk merefleksikan diri dan membangun kembali nilai-nilai moral yang selama ini mungkin terabaikan. Namun, agar intervensi ini benar-benar efektif dalam membentuk kesadaran dan perubahan perilaku yang positif, diperlukan pendekatan yang mampu menggali kekuatan internal individu, bukan hanya memperbaiki kelemahan.

Konsep *filial piety* merupakan hal lumrah di Indonesia, dan sebenarnya memiliki dampak kepada seseorang mendapatkan hukuman sosial apabila menunjukkan sikap tidak hormat pada lansia. Nilai ini memperbesar kemungkinan orang Indonesia menunjukkan sikap positif seperti rasa hormat, sekaligus kemungkinan orang muda Indonesia relatif lebih terbiasa dan cukup nyaman dengan lansia apabila tinggal bersama lansia di rumah. Di sisi lain, memiliki sikap positif terhadap lansia belum tentu disertai dengan perilaku positif pada lansia sebagai outgroup. Nilai budaya sendiri diketahui memiliki pengaruh signifikan pada sikap masyarakat terhadap lansia. (Rocky, 2024).

Filial piety telah terbukti memiliki banyak manfaat. Ini termasuk keterampilan agar bisa memulihkan penyakit psikologis, menurunkan rasa dendam dan sakit, menambah kapasitas hidup bermakna, meningkatkan kesejahteraan fisik, sosial dan emosional, dan menimbulkan rasa empati kepada orang lain. Ini berhubungan dengan proses pemaafan, yang dimulai dengan mengendalikan perasaan dan empati. Mempelajari rasa sakit dan mencoba menguranginya (Soemarmi, 2024).

Filial piety atau hormat kepada orang tua sudah lama diperintahkan dalam Islam melalui literatur Al Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Dalam Al Qur'an sendiri dinyatakan dalam surah Al Isra' ayat 23 sebagai berikut:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ٢٣﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*

Tidak hanya itu Rasulullah juga mengisyaratkan akan kewajiban filial piety kepada orang tua pada salah satu hadisnya sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَفْقِهَا» قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «تُحِبُّ بِرَّ الْوَالِدَيْنِ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ»

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Berkhasti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Berjihad di jalan Allah.'" (HR. Bukhari, no. 5973)

Salah satu pendekatan yang dinilai memiliki potensi besar dalam menciptakan perubahan positif tersebut adalah *Appreciative Inquiry* (AI). Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berfokus pada masalah dan defisit, AI menekankan pada eksplorasi kekuatan, pengalaman positif, dan potensi yang dimiliki individu maupun kelompok (Chen, 2008). *Appreciative Inquiry* (AI) bukan secara khusus merupakan metode konseling. Lebih tepat disebut sebagai pendekatan dalam pengembangan organisasi, perubahan positif, dan juga bisa diterapkan dalam konteks konseling atau bimbingan yang menitik beratkan kepada kapasitas karir, perilaku, dan juga kondisi psikologis manusia (Lohmay, 2017). Artinya *Appreciative Inquiry* adalah metode yang bisa dikatakan kredibel untuk konseling dan mampu meningkatkan filial piety karena hal tersebut berkaitan dengan perilaku manusia. *Appreciative Inquiry* sendiri menitik beratkan pada perubahan berarti, hal ini dikemukakan Sally Azaria (Azaria, 2016) dalam penelitiannya bahwa *Appreciative Inquiry* adalah metode yang tujuannya melihat perubahan dan menerapkan perubahan tersebut mulai dari individu, lembaga, maupun struktur dalam organisasi. Bukan hanya itu, *Appreciative Inquiry* juga sebagai metode yang bisa berkolaborasi dengan konseling yang memiliki fungsi tepat guna dalam pendampingan psikologi dalam meningkatkan kepercayaan diri seseorang yang berpengaruh terhadap komunikasi orang tersebut pada orangtuanya, masyarakat yang lebih tua darinya hingga teman sebaya dan lebih muda darinya. (Hafifah, 2015).

Melalui proses *discovery, dream, design, dan destiny* yang menjadi inti dari teknik ini, remaja diajak untuk menyadari momen-momen terbaik dalam hubungan dengan orang tua mereka, membayangkan bentuk hubungan ideal, serta merancang langkah konkret untuk mewujudkannya. Dengan demikian, AI bukan hanya membangkitkan kesadaran akan pentingnya nilai filial piety, tetapi juga memberikan motivasi intrinsik bagi remaja untuk menghidupkan kembali nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Banawiratma, 2013, hal. 127).

Mengingat pentingnya peran nilai *filial piety* dalam pembentukan karakter remaja dan keharmonisan keluarga, serta potensi teknik *Appreciative Inquiry* dalam menggugah kesadaran moral dan emosional remaja, maka penelitian ini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan (Chow, 2001). Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan bukti empiris mengenai efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Appreciative Inquiry* dalam meningkatkan filial piety pada remaja, yang pada akhirnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi psikososial di sekolah, lembaga keagamaan, maupun komunitas yang peduli

terhadap pembinaan generasi muda (Banawiratma, 2013).

Salah satu pendekatan yang berpotensi untuk menumbuhkan nilai *filial piety* adalah konseling kelompok dengan teknik *Appreciative Inquiry* (AI). *Appreciative Inquiry* (AI) sebagai sebuah metode yang menawarkan pengembangan individu maupun organisasi dengan paradigma konstruktif dan telah berhasil mengembangkan beberapa organisasi (Wahyuni, 2025). Teknik ini berfokus pada kekuatan, pengalaman positif, dan potensi individu maupun kelompok. *Appreciative Inquiry* sebagaimana dikembangkan oleh David Cooperrider dan Suresh Srivastva, memiliki lima prinsip dasar: konstruktivisme sosial, simultanitas, anticipatory, positif, dan keseluruhan. Proses AI juga dikenal dengan siklus 4-D: *Discovery* (menemukan kekuatan), *Dream* (merancang visi masa depan), *Design* (merancang struktur yang mendukung), dan *Destiny/Delivery* (implementasi dan pemeliharaan perubahan) (Anam, 2025). Berbeda dengan pendekatan *problem-focused* yang cenderung menyoroti kekurangan, AI mengajak peserta untuk menggali dan memperkuat nilai-nilai positif yang telah ada dalam diri mereka. Melalui proses eksplorasi narasi positif, refleksi, dan perencanaan tindakan, remaja didorong untuk menyadari kembali pentingnya peran orang tua dalam hidup mereka dan mengembangkan sikap yang lebih hormat serta bertanggung jawab (Cooperrider, 2008, hal. 32).

Meski demikian, masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas teknik AI dalam konteks peningkatan *filial piety* di kalangan remaja, khususnya di tingkat SMA. Hal ini menjadi celah penting untuk diteliti lebih lanjut, agar pendekatan konseling yang digunakan di sekolah dapat disesuaikan dengan kebutuhan emosional dan nilai-nilai budaya peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Appreciative Inquiry* dalam meningkatkan *filial piety* pada remaja di SMA Swasta Utama, sebagai upaya penguatan karakter dan nilai budaya bangsa sejak usia sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen (*quantitative experimental research*) yang bersifat eksperimental. Pada penelitian kuantitatif ini, peneliti melakukan tindakan untuk subjek yaitu seluruh siswa-siswa SMA Swasta Utama Medan. Penelitian yang dilakukan dengan pola *One Group Pretest-Posttest Design*. (Sanjaya, 2010, hal. 25).

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil T.P. 2025/2026. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Utama Medan yang berlokasi di Jalan. Suluh No.80 A, Sidorejo, Kec. Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Dalam penelitian ini data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa dan teman sejawat selama penelitian, melakukan proses pembelajaran di kelas dan melakukan tes di setiap akhir proses pembelajaran.

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data

penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. (Salim, 2015, hal. 63). Penelitian ini dilakukan di kelas-kelas XI SMA Swasta Utama Medan tahun ajaran 2025/2026. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Swasta Utama Medan dengan jumlah siswa 48 orang siswa. Akan tetapi yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 18 siswa yang terindikasi memiliki *filial piety* rendah. Untuk menjamin keabsahan data dalam kuantitatif eksperimental maka diperlukan uji validitas sebelumnya terhadap *pretest* dan *posttest*. (Salim, 2015, hal. 83).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Utama dengan subjek sebanyak 18 siswa yang memiliki tingkat *filial piety* rendah dan sangat rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Appreciative Inquiry* dalam meningkatkan *filial piety* pada remaja.

Tabel 1. Kategori Responden

No	Responden	Nilai	Katagori
1	Responden 1	50	BURUK
2	Responden 2	50	BURUK
3	Responden 3	60	BURUK
4	Responden 4	80	BAIK
5	Responden 5	70	SEDANG
6	Responden 6	70	SEDANG
7	Responden 7	70	SEDANG
8	Responden 8	65	BURUK
9	Responden 9	80	BAIK
10	Responden 10	50	BURUK
11	Responden 11	60	BURUK
12	Responden 12	65	BURUK
13	Responden 13	60	BURUK
14	Responden 14	65	BURUK
15	Responden 15	50	BURUK
16	Responden 16	80	BAIK
17	Responden 17	65	BURUK
18	Responden 18	60	BURUK

Dari penjelasan data di atas terlihat bahwa 2 orang responden yang masih dikategorikan baik, 3 orang dalam katagori sedang, dan 13 orang dalam katagori buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa *pretest* membuktikan bahwa masih banyak siswa yang memiliki *filial piety* yang buruk.

Maka dilakukan pengujian dengan melakukan konseling menggunakan metode pendekatan *Appreciative Inquiry* untuk meningkatkan *filial piety* pada siswa. Maka, setelah dilakukan tindakan tersebut, peneliti melakukan pengujian kembali dengan hasil *posttest* sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Responden

No	Responden	Nilai	Katagori
1	Responden 1	95	BAIK
2	Responden 2	90	BAIK
3	Responden 3	80	BAIK
4	Responden 4	85	BAIK
5	Responden 5	85	BAIK
6	Responden 6	90	BAIK
7	Responden 7	85	BAIK
8	Responden 8	75	BAIK
9	Responden 9	60	BAIK
10	Responden 10	95	BAIK
11	Responden 11	70	SEDANG
12	Responden 12	70	SEDANG
13	Responden 13	75	BAIK
14	Responden 14	75	BAIK
15	Responden 15	60	BAIK
16	Responden 16	95	BAIK
17	Responden 17	80	BAIK
18	Responden 18	70	SEDANG

Dari penjelasan data di atas terlihat bahwa terjadi perubahan dalam *posttest* dimana peningkatan menjadi 15 siswa menjadi peningkatan katagori menjadi baik, sementara 3 siswa menjadi sedang. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan dengan metode *Appreciative Inquiry* dapat meningkatkan *filial piety*

Untuk mengetahui efektivitas pendekatan *Appreciative Inquiry* untuk meningkatkan *filial piety* siswa, peneliti melakukan beberapa uji statistik, yaitu uji normalitas, uji homogenitas varians, dan uji Wilcoxon.

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Tests of Normality

	KATEGORI	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL	Pretest	.138	18	.200*	.906	18	.074
	Posttest	.126	18	.200*	.938	18	.266

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Penelitian ini diawali dengan asumsi normalitas dan pengujiannya sebagai bentuk upaya untuk mengetahui data *pretest* dan *posttest* terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) untuk data *pretest* sebesar 0,200 dan 0,200 yang keduanya berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data *pretest* terdistribusi normal. Kemudian, nilai data *posttest* dengan nilai signifikansi sebesar 0,074 dan 0.266 yang keduanya berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data *posttest* terdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tabel 4. Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest- Based on Mean	.427	1	34	.518
Posttest Based on Median	.463	1	34	.501
Based on Median and with adjusted df	.463	1	33.951	.501
Based on trimmed mean	.398	1	34	.532

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians (Levene's Test) sebagai upaya untuk mengetahui kesamaan varian *pretest* dan *posttest*. Hasil uji menunjukkan bahwa semua nilai signifikansi (Sig.) pada berbagai dasar perhitungan (mean, nmedian, trimmed mean) semua berada di atas 0,05 yaitu 0,518, 0,501, dan 0,532. Ini menunjukkan bahwa asumsi homogenitas dapat di terima.

3. Uji Wilcoxon Singed Rank Test

Tabel 5. Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST - PRETEST Negative Ranks	1 ^a	14.00	14.00
Positive Ranks	17 ^b	9.24	157.00
Ties	0 ^c		
Total	18		

a. POSTTEST < PRETEST

b. POSTTEST > PRETEST

c. POSTTEST = PRETEST

Tabel 6. Test Statistics^a

	POSTTEST - PRETEST
Z	-3.131 ^b

Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
------------------------	------

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*, maka peneliti menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat nilai *negative ranks* (N=1), sementara seluruh data (N=17) menunjukkan *positive ranks* dengan mean rank sebesar 9,24 dan total sum of ranks sebesar 157,00. Ini menunjukkan bahwa 17 dari 18 peserta mengalami skor peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-Tailed) sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa intervensi *Appreciative Inquiry* terhadap kualitas *filial piety* siswa terbukti efektif dalam meningkatkan skor perubahan tersebut dari *pretest* ke *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa *Appreciative Inquiry* mampu memberikan peningkatan dan perubahan sikap siswa dalam meningkatkan *filial piety*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Appreciative Inquiry* pada siklus pertama, peneliti mengamati adanya perubahan perilaku yang sangat signifikan pada diri siswa. Perubahan ini tidak hanya tampak secara kuantitatif melalui peningkatan skor *filial piety*, tetapi juga secara kualitatif terlihat dalam keseharian mereka, baik dari aspek komunikasi, tanggung jawab, maupun sikap terhadap orang tua dan keluarga secara umum.

Dari hasil wawancara dengan para murid yang mengikuti konseling, salah satu indikator perubahan yang paling menonjol adalah peningkatan frekuensi komunikasi siswa dengan orang tua. Jika pada masa pra siklus mayoritas siswa menunjukkan kecenderungan menghindari komunikasi dengan orang tua baik karena merasa tidak dipahami, tidak diperhatikan, atau karena hubungan yang renggang maka setelah intervensi konseling kelompok, terjadi pergeseran sikap yang positif. Banyak siswa mulai terbuka dan berinisiatif untuk berbicara dengan orang tua, mengungkapkan perasaan, serta meminta nasihat dalam hal-hal kecil maupun besar. Siswa-siswa ini mulai memahami bahwa komunikasi yang sehat dengan orang tua bukan hanya mencerminkan rasa hormat, tetapi juga merupakan cara untuk menunjukkan kepedulian dan membangun kepercayaan timbal balik dalam keluarga.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui uji Wilcoxon Signed Rank Test, dapat diketahui bahwa terdapat perubahan skor yang signifikan dari *pretest* ke *posttest* pada peserta yang mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *Appreciative Inquiry*. Secara rinci, dari total 18 peserta yang menjadi subjek dalam penelitian ini, sebanyak 17 peserta mengalami peningkatan skor setelah diberikan intervensi, yang tercermin dalam hasil *positive ranks* dengan jumlah $N = 17$. Rata-rata peringkat (*mean rank*) yang tercatat adalah sebesar 9,24, sementara jumlah total peringkat (*sum of ranks*) mencapai 157,00.

Sebaliknya, hanya satu peserta ($N = 1$) yang menunjukkan penurunan skor dan masuk dalam kategori *negative ranks*. Fakta ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta mengalami peningkatan nilai pada aspek yang diukur, yang dalam konteks penelitian ini adalah tingkat *filial piety* atau sikap bakti dan penghormatan kepada orang tua.

Lebih lanjut, nilai signifikansi yang diperoleh melalui pengujian dua arah (Asymp. Sig. 2-Tailed) adalah sebesar 0,002. Nilai ini jauh lebih kecil daripada batas signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest* bersifat signifikan secara statistik. Artinya, perubahan yang terjadi bukanlah hasil dari fluktuasi acak atau pengaruh luar yang bersifat kebetulan, melainkan merupakan hasil dari intervensi yang diberikan dalam bentuk konseling kelompok berbasis teknik *Appreciative Inquiry*. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa intervensi tersebut memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan perilaku remaja dalam hal menghormati serta menghargai peran orang tua mereka.

Efektivitas teknik *Appreciative Inquiry* dalam konteks ini dapat dijelaskan melalui pendekatan konseptual yang mendasari metode tersebut. *Appreciative Inquiry* merupakan pendekatan konseling yang menekankan pada kekuatan, potensi, dan pengalaman positif yang dimiliki individu. Pendekatan ini tidak berfokus pada kekurangan atau masalah, melainkan mendorong peserta untuk menggali nilai-nilai positif yang telah mereka miliki dan membangun masa depan yang lebih baik berdasarkan fondasi kekuatan tersebut. Dalam konteks *filial piety*, teknik ini memberikan ruang bagi remaja untuk merefleksikan hubungan mereka dengan orang tua, menemukan momen-momen berharga dalam hubungan tersebut, serta membangun pemahaman dan kesadaran baru tentang pentingnya menghormati, menyayangi, dan membalas kebaikan orang tua.

Selama sesi konseling, peserta diajak untuk melalui empat tahapan utama dalam *Appreciative Inquiry*, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*. Pada tahap *Discovery*, remaja mengeksplorasi pengalaman masa lalu yang positif terkait interaksi mereka dengan orang tua. Mereka diajak untuk mengingat momen-momen ketika mereka merasa dihargai, didukung, atau merasa bangga terhadap hubungan yang terjalin dalam keluarga. Tahap ini sangat penting karena membangun fondasi emosional yang kuat dan mengaktifkan memori positif yang menjadi titik tolak perubahan. Selanjutnya, dalam tahap *Dream*, peserta diajak untuk membayangkan hubungan ideal antara mereka dan orang tua, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang ingin mereka bangun dalam interaksi keluarga. Proses ini merangsang motivasi intrinsik dan memicu aspirasi yang mendalam.

Tahap *Design* mengarahkan peserta untuk mulai merancang langkah-langkah konkret dalam mewujudkan hubungan ideal tersebut. Dalam konteks *filial piety*, langkah-langkah ini bisa berupa tindakan nyata seperti meningkatkan komunikasi, menunjukkan rasa hormat dalam percakapan sehari-hari, atau membantu orang tua tanpa diminta. Tahap terakhir, yaitu *Destiny*, menekankan pada komitmen pribadi dan keberlanjutan dari perubahan yang telah dirancang. Peserta didorong untuk membangun visi jangka panjang terhadap hubungan dengan

orang tua serta menjaga nilai-nilai penghormatan dan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa proses konseling dengan teknik *Appreciative Inquiry* bukan hanya mampu meningkatkan kesadaran remaja terhadap nilai-nilai bakti kepada orang tua, tetapi juga mendorong transformasi sikap secara nyata. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap proses konseling menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan terjadinya perubahan. Teknik ini menciptakan suasana positif dan membangun yang memungkinkan peserta merasa aman untuk mengeksplorasi nilai-nilai pribadi mereka tanpa rasa takut dihakimi. Lingkungan konseling yang suportif dan kolaboratif mendorong peserta untuk membuka diri, saling berbagi, dan belajar dari pengalaman satu sama lain.

Efektivitas ini juga tidak lepas dari relevansi tema *filial piety* dengan dinamika psikologis remaja yang tengah berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan nilai-nilai kehidupan. Pada masa ini, remaja sering kali mengalami ambivalensi dalam hubungannya dengan otoritas, termasuk orang tua. Pendekatan *Appreciative Inquiry* membantu menjembatani gap ini dengan cara yang tidak konfrontatif, tetapi justru merangkul potensi remaja dan mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam membangun nilai-nilai yang diyakini bersama.

Dengan demikian, dari hasil pengujian yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan, serta proses reflektif yang dijalani oleh peserta melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Appreciative Inquiry* terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat *filial piety* pada remaja di SMA Swasta Utama. Intervensi ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek yang terukur secara statistik, tetapi juga membawa potensi perubahan jangka panjang dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta terhadap orang tua dan keluarga secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*, dari hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan bahwa terdapat nilai *negative ranks* ($N=1$), sementara seluruh data ($N=17$) menunjukkan *positive ranks* dengan *mean rank* sebesar 9,24 dan *total sum of ranks* sebesar 157,00. Ini menunjukkan bahwa 17 dari 18 peserta mengalami skor peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-Tailed) sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa intervensi *Appreciative Inquiry* terhadap kualitas *filial piety* siswa terbukti efektif dalam meningkatkan skor perubahan tersebut dari *pretest* ke *posttest*. Hal ini menunjukkan bahwa *Appreciative Inquiry* mampu memberikan peningkatan dan perubahan sikap siswa dalam meningkatkan *filial piety*. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat mengadopsi teknik *Appreciative Inquiry* dalam layanan konseling kelompok, khususnya untuk membina sikap *filial piety* pada remaja. Pendekatan ini terbukti mampu membangkitkan kesadaran diri dan nilai moral siswa secara positif dan reflektif. Selain itu, sekolah juga perlu menjalin

kerja sama dengan orang tua dan tokoh masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan hubungan harmonis antara anak dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. M. (2025). Pendekatan Appreciative Inquiry Dalam Strategi Dakwah Mohammad Natsir: Suatu Kajian Konseptual Dan Historis. *Jurnal Bina Ummat Vol. 8 No.1*.
- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azaria, S. (2016). Penerapan Appreciative Inquiry di Departemen Mata Kuliah Umum (Dmu) Di Universitas Xyz. *Insan: Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental Vol. 1 No. 2*, 125-133.
- Banawiratma. (2013). Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry. *Gema Teologi 37, No. 2*, 123-148.
- Chen, S. T. (2008). Older People'S Realization Of Generativity In Changing Society: The Case Of Hong Kong. *Ageing And Society 28(5)*, 609-627.
- Chow, N. (2001). The Practice Of Filial Piety Among The Chinese In Hong Kong. *Elderly Chinese In Pacific Rim Countries: Social Support And Integration 23(1)*, 125-136.
- Cooperrider, D. (2008). *Appreciative Inquiry handbook*. California: Crown Custom Publishing.
- Hafifah, D. N. (2015). Efektivitas Pendampingan Psikologi Dengan Metode Appreciative Inquiry Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Ecopsy Vol. 2 No. 3*.
- Johara, R. R. (2015). Filial Piety: Study Pengaruh Komitmen Religious, Gratitude, Dan Demografi Terhadap Filial Piety. *Tazkiya Journal Of Psychology Vol. 20 No. 2*.
- Lohmay, F. T. (2017). Keefektifan Panduan Pelatihan Berbasis Appreciative Inquiry Terhadap Peningkatan Kematangan Karier Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian, Dan Pengembangan Volume: 2 Nomor: 1*, 65-72.
- Mocellin, D. A. (2019). Filial Responsibility: What Are The Attitudes Of Adult Child Caregivers Ontheinstitutionalization Of Aged Parents? *Revista Gaúcha De Enfermagem No 40*.
- Munawaroh, N. M. (2025). Analisis Hadis Terhadap Fenomena Filial Crisis Kontemporer. *Al Mu'tabar : Jurnal Ilmu Volume V Nomor 1 Januari*, 35-51.
- Pardosi, N. M. (2024). Makna Adat Sulang-Sulang Hariapan Pada Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Adat Dan Budaya, Vol 6, No 2*, 252-257.
- Pratiwi, I. I. (2022). Keberbaktian Remaja Pada Ayah: Pendekatan Indigenous Psychology. *Jpib : Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya, April 2022, Vol.5, No.1*,

47-58.

- Priest, K. L. (2013). Appreciative Inquiry: A Tool For Organizational, Programmatic, And Project-Focused Change. *Journal Of Leadership Education Volume 12, No 1*.
- Rocky, M. S. (2024). Uji Validitas Adaptasi Skalaallophiliaterhadap Lansia. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi Vol 13, No. 2*.
- Roring, B. W. (2024). Kepuasan Hidup Generasi Sandwich Di Indonesia: Peran Bakti Kepada Orang Tua, Tanggung Jawab Kepada Orangtua, Dan Rasa Bersalah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling Vol. 17, No. 3, 233-246*.
- Safitri, S. W. (2024). Relasi Birrul Walidain Dengan Kesuksesan Karir Anak (Kajian Tematik Konseptual). *Syntax Admiration Vol.5, No.7*.
- Salim. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Aplikasi Bagi Mahasiswa. Guru Mata Pelajaran Umum Dan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Cetakan Ke-2*. Jakarta: Kencana.
- Soemarmi, M. P. (2024). Filial Therapy Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Dan Empati Anak Korban Kdrt Dan Perceraian Orang Tua. *Journal Of Education Research, Vol 5, No 4*.
- Suranto, M. A. (2024). Pembinaan Akhlak Keluarga Menurut Prespektif Al-Quran Dan As-Sunnah. *Mamba'ul 'Ulum, Vol. 20, No. 2*.
- Susilawati, D. T. (2022). Appreciative Inquiry Approach In Limited Face-To-Face Learning At Sman 1 Pusakanagara. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol 3 No 2*.
- Wahyuni, F. S. (2025). Penerapan Metode Appreciative Inquiryuntuk Meningkatkan Keaktifan Pesertadalam Pelatihan Kewirausahaan. *Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora Vol. 3 No. 2*.
- Wang, Y. D. (2025). Focusing On Filial Piety: A Scoping Review Study From Cultural Differences To Educational Practices. *Quantum Journal Of Social Sciences And Humanities Vol 6 No. 3*.